

**KETOPRAK:  
SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL JAWA DI SUMATERA UTARA.  
PENGEMBANGAN DAN KEBERLANJUTANNYA.<sup>1</sup>**

**Torang Naiborhu, Nina Karina**  
Fakultas Ilmu Budaya USU Medan  
[torang.naiborhu@yahoo.co.id](mailto:torang.naiborhu@yahoo.co.id)

**RINGKASAN**

*Ketoprak (Ketoprak Dor)* adalah seni pertunjukan Jawa di Sumatera Utara yang berasal dari Surakarta Jawa Tengah. Pementasannya menggunakan dialog, drama, tarian dan musik. Dipertunjukkan di atas panggung dengan mengambil cerita sejarah, kerajaan, dongeng, kehidupan sehari-hari, dan lainnya dengan diselingi lawak. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan dengan melibatkan seniman *Ketoprak*, pemilik sanggar, dan masyarakat pengguna. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan hasilnya dianalisis dengan teknik analisis kualitatif menggunakan teori kesenian (seni pertunjukan), etnomusikologi, dan sejarah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Ketoprak* di Sumatera Utara secara perlahan mulai ditinggalkan masyarakat Sumatera Utara walaupun telah mengadopsi budaya setempat dalam hal musik, ceritera, busana, maupun tata bahasa yang dipakai. Untuk pengembangannya diperlukan upaya-upaya strategis agar seni pertunjukan ini dapat bertahan dan tetap diminati oleh masyarakat Sumatera Utara, khususnya komunitas Jawa.

Katakunci: *ketoprak, pengembangan, seni pertunjukan.*

**PENGANTAR**

*Ketoprak* (disebut juga *Ketoprak Dor*) adalah kesenian tradisional Jawa di Sumatera Utara, khususnya Medan Deli, Deli Serdang, Binjai dan Langkat yang berasal dari Surakarta yang pementasannya menggunakan dialog, drama, tarian dan musik. Digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita sejarah, cerita panji, ceritera rakyat, dongeng dan lainnya dengan diselingi lawak (Budi Subanar, 2006).

**Ketoprak di Sumatera Utara**

Panen perdana tembakau di tanah Deli pada tahun 1865 membawa sukses yang gemilang dan menjadi perbincangan di Eropa. Tersedianya lahan dan kualitas tembakau yang sangat baik kemudian mendorong minat pemodal-pemodal besar untuk menanamkan sahamnya di daerah ini. Ned Handel Mij sebuah bank Belanda kemudian mendirikan perseroan terbatas yang diberi nama

---

<sup>1</sup> Dibentangkan pada Seminar bersama Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan UiTM (Universitas institute Teknologi Mara, Kuala Lumpur, Malaysia, tanggal 18 Desember 2017.

*Deli Maatschappij* di daerah ini. Beberapa maskapai lain kemudian membuka perkebunan baru di wilayah Sumatera Timur, yang semula tidak diperhitungkan tetapi kemudian berkembang pesat menjadi *het dollar landsch*.

Meningkatnya jumlah perkebunan tersebut diikuti pula dengan lonjakan produksi. Suksesnya produksi didukung oleh tenaga kerja (buruh dan kuli) yang membuka lahan, memelihara, memproduksi, serta membuat fasilitas-fasilitas perkebunan. Buruh yang didatangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satunya ialah buruh Jawa.<sup>2</sup>

Sebagaimana lazimnya, perpindahan penduduk akan membawa tradisi asal ke tempat yang baru, seperti sistem sosial, sistem budaya dan lain-lain. Kesenian juga terbawa karena secara psikologis dan emosional pengaruh daerah asal masih sangat kuat di samping untuk menunjukkan eksistensi kelompok maupun hanya sebagai hiburan semata.



Gambar 5.1. Babak perkenalan para pemain *Ketoprak*

Munculnya group-group *Ketoprak* di perkebunan Sumatera Timur diperkirakan sekitar tahun 1920-an. Faktor yang mempengaruhi munculnya grup-grup *Ketoprak* tersebut ialah:

- a) *Pertama*, sebagai alasan eksistensi dan identitas diri serta kelompok yang didasarkan pada ikatan emosional sebagai satu.
- b) *Kedua*, didorong akan perlunya hiburan yang dapat memberi kepuasan bagi para pendukungnya.

---

<sup>2</sup>Jumlah buruh Jawa pada tahun 1884, ada sekitar 1.771 kuli, pada tahun 1900 sudah mencapai 25.224 jiwa, dan meningkat terus pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1929, kuli Jawa di perkebunan Sumatera Timur telah mencapai 239.281 jiwa, dan pada tahun 1930 total penduduk Jawa di daerah ini telah mencapai 589.836 jiwa atau 35% dari total penduduk Sumatera Timur.

- c) *Ketiga*, Kolonial memang mengizinkan keberadaan berbagai jenis hiburan bahkan mengharapkannya supaya para buruh tetap betah di tempat ini, lalu dengan demikian dapat dimanfaatkan secara terus menerus.<sup>3</sup>

Sejak kedatangannya hingga tahun 1980-an di Sumatera Utara khususnya Sumatera Timur, pertunjukan *Ketoprak* sudah mengadopsi kisah-kisah masyarakat dan ceritera-ceritera setempat, khususnya Melayu. Besarnya pengaruh Melayu terlihat pada hampir seluruh bagian, baik tata-rias, kostum, nyanyian, tarian, musik, maupun cerita. Patut diduga pengaruh ini terjadi karena populernya kesenian Melayu pada saat itu.<sup>4</sup>

Saat ini, pengaruh lainnya tampak pada tari-tarian, musik, dan tembang (nyanyian). Tembang Jawa yang masih dinyanyikan antara lain *sampak kinanti*, *pangkur*, *mares*, *sinom*, *anjasmoro*, dan lain lain, sedangkan lagu Melayu dan lagu daerah lainnya yang sering dipakai, *patam-patam*, *indung-indung* (Pop Nasyida Ria), *mbiringmanggis* (Pop Karo), *rajadoli* (Batak), *injit-injitsemut*, dan *gelangsipatugelang*, serta *kapan-kapan* pada babak penutup.

Ceritera setempat yang diangkat dalam pertunjukan *Ketoprak* antara lain adalah “1001 malam” dari Baghdad, yang disebut dengan *Stambul Jawi* (Istambul, atau Mesiran). Ceritera *HangTuah* dan asal mula *Sialangbuah*, *Legenda Putri Hijau* juga dibawakan, atau ceritera lainnya yang bersifat kekinian sesuai permintaan dan kebutuhan, seperti; *Ratapan anak tiri*, *Air mata ibu*, *Kecubung Putih*, *Sri Dewa-Sri Batara-Sri Wati*, dan lain-lain.<sup>5</sup>

### **Babak Pertunjukan**

Pertunjukan *Ketoprak* terbagi atas lima babak, sebagai berikut:

- a) Babak I (pertama), diisi dengan pengenalan tempat, tokoh, kerajaan, dan permulaan konflik.
- b) Babak II (kedua) terjadinya konflik antara kebaikan dengan kejahatan. Babak ini juga diisi dengan lawak dan banyol oleh *batur* (pembantu tokoh).
- c) Babak III (ketiga) adalah penyelesaian konflik, runtuhnya kejahatan oleh kebaikan.
- d) Babak IV (keempat). Situasi yang ada setelah konflik selesai.
- e) Babak V (kelima). Penutup<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiarti, 1989: 35, dan Said, 1990:27, 90, 93, 100.

<sup>4</sup> Tumbuhnya *onderneming* di Sumatera Timur juga bersamaan dengan masa keemasan kesenian Melayu, seperti pertunjukan *makyong*, *teaterbangsawan* maupun lagu-lagu Melayu.

<sup>5</sup> Lihat Sugiarti, 1989: 35.

<sup>6</sup> Babakan pada pertunjukan *ketoprak* tidak selalu kaku dan baku sifatnya, namun disesuaikan dengan cerita dan pesanan penyelenggara, serta keberadaan penonton, namun tidak lebih dari lima babak. Setiap babak dapat berlangsung dengan singkat dan dapat juga panjang dan lama. Jika penonton banyak dan betah maka pertunjukan bisa selesai sampai pukul 04.00 wib pagi, namun jika penonton pulang lebih cepat maka pertunjukan juga bisa diselesaikan lebih cepat

## Manajemen *Ketoprak*

Manajemen ialah sistem kerjasama kooperatif dan rasional yang terikat pada sistem kepemimpinan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan dalam melakukan pekerjaan. Dalam konteks manajemen seni, sebuah organisasi kesenian mestilah memiliki tujuan serta aktivitasnya. Seni pertunjukan melibatkan aktivitas seniman (musik, tari, teater, dan kru) serta penonton penikmat dan secara budaya didukung pula oleh masyarakat pemilik kesenian itu.

Kelompok *Ketoprak* memiliki sistem manajemen tradisional yaitu gagasan, kegiatan, atau benda-benda yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara teratur mengikuti norma-norma yang terjadi di dalam lingkungan masyarakatnya.

Menurut Takari (2008:64-73) terdapat 8 (delapan) ciri dari manajemen tradisional, yakni :

- 1) *Berkesenian adalah kerja sampingan atau sambilan.* Hal yang paling mendasar, biasanya organisasi kesenian tradisi di Nusantara menentukan tujuan utamanya bukan sebagai organisasi bisnis. Begitu juga dengan kelompok *Ketoprak* di Sumatera Utara, para pemain dan pemusiknya hanya sekedar meneruskan tradisi yang telah ada dengan istilah melestarikan atau mengembangkannya. Jarang ditemukan sebuah organisasi seni sebagai organisasi bisnis profesionalisme, layaknya sebuah perusahaan waralaba. Dengan tujuan sebagai kelompok yang mengusung kesenian sebagai pekerjaan sambilan, maka manajemennya pun ditangani secara “sambilan” pula. Tujuan tidak akan diraih atau diusahakan untuk berhasil dengan sebaik-baiknya. Waktu yang diluangkan untuk kegiatan berkesenian juga adalah waktu sambilan, di luar kerja utama profesi seseorang seniman.<sup>7</sup>
- 2) *Menonjolkan pimpinan yang biasanya juga sebagai seniman utama dan penyandang dana utama organisasinya.* Hal ini bisa dibuktikan pada kelompok *Ketoprak* di Sumatera Utara, pada umumnya pimpinan kelompok merangkap posisi ganda sebagai seniman utama, sutradara, dan penyandang dana organisani. Seperti kelompok *Ketoprak* LMARS pimpinan Bapak Suriat dan *Ketoprak* Langen Setio Budi Lestari pimpinan Bapak Jumadi serta kelompok *Ketoprak* lainnya. Jika seorang pimpinan organisasi kesenian yang punya kekuatan manajerial kuat, dan ia tidak mewariskan pada generasi selanjutnya, maka akan mati pula kelompok kesenian yang dipimpinnya ini. Atau pun kalau ada yang meneruskan

---

namun tetap dalam lima babak. Strategi yang dilakukan untuk memperpanjang durasi setiap babak adalah dengan menampilkan improvisasi melalui tembang-tembang yang disajikan oleh pemeran tokoh dan selingan lawak (Tutiek Sugiarti, 1989 dan Selamat Hariadi, 2015).

<sup>7</sup> Pekerjaan utama para pemain *Ketoprak* umumnya adalah petani, wiraswasta, penarik becak, satpam, kuli bangunan, guru dan pegawai.

dengan mengikuti pola yang sama, tetapi dengan kapasitas yang kurang mumpuni, maka terjadi degradasi sosial dalam kelompok kesenian ini.

- 3) *Pembagian honorarium yang agak bersifat rahasia, dan biasanya dicarikan kata-kata yang “manis” seperti “uang pupur”, “uang lelah,” dan sejenisnya.* Ciri manajemen seni secara tradisional adalah pembagian hasil jerih payah secara bersama, kurang menghargai peran integral keseluruhan pelaku seni (seniman, kru, dan pihak pimpinan). Biasanya honorarium ditentukan oleh pimpinan saja. Ada juga pimpinan yang mengambil honor 50 (lima puluh) persen lebih untuk dirinya pribadi, dan selebihnya untuk pekerja seni lainnya. Akibatnya biasanya adalah munculnya perasaan tidak senang diantara para pekerja seni yang dipimpinya. Atau ada juga yang dengan ikhlas menerimanya, terutama seniman-seniman yang baru direkrut. Agar uang hasil kerja bersama ini dapat diambil sebesar-besarnya oleh pimpinan kesenian, maka istilah yang digunakan pun bukan dengan istilah profesionalisme, seperti gaji atau honor kerja, dan sejenisnya tetapi cenderung menggunakan kata-kata yang bermosi kerja yang dilakukan sebagai kerja sampingan, seperti *uang pupur* (uang bedak), *uang lelah*, *uang rokok*, *uang terima kasih*, *uang transport*, dan sejenisnya. Rata-rata harga sekali pertunjukan (satu cerita) *Ketoprak* berkisar antara Rp.3.000.000 s.d. 10.000.000. Berdasarkan harga sekali pertunjukan tersebut, biasanya para pemain, pemusik dan kru mendapatkan sekitar Rp. 150.000 s.d Rp. 500.000. Sisa uang pembagian biasanya dimasukkan kas untuk pembelian kostum serta perawatan peralatan yang disimpan oleh pimpinan kelompok *Ketoprak*.
- 4) *Pembagian tugas tidak begitu spesifik.* Ciri lainnya manajemen kelompok seni tradisional adalah tugas tumpang tindih setiap orang dalam organisasi tersebut. Jarang seorang pemain hanya memainkan satu jenis tari atau musik atau peran teater. Kadang sebagai seniman, ia juga harus mengangkat alat musik, *sound sistem*, tata lampu, properti tari, dan juga merangkap sebagai pemeran dan pemusik. Hal seperti ini biasa terjadi dalam kelompok kesenian tradisional termasuk *Ketoprak*. Pembagian kerja yang tidak spesifik ini biasanya akan pula mengurangi tanggung jawab dan tugas khususnya. Biasanya pendekatan semacam ini, berdasar kepada asumsi bahwa mereka adalah keluarga besar, oleh sebab itu tanggung jawab dipikul secara bersama-sama layaknya keluarga. Kerja pun harus dikerjakan bersama-sama dalam sistem gotong royong, dan seterusnya. Dengan cara kerja seperti ini, biasanya para seniman muda dan yang berjenis kelamin laki-laki diutamakan untuk bekerja ekstra keras, dengan alasan tenaganya masih kuat, masih muda, dan masih jauh masanya berkarir di bidang seni.

- 5) *Organisasi kesenian tradisional jarang dibentuk secara yuridis.* Sebuah organisasi kesenian biasanya dibentuk hanya berdasarkan musyawarah mufakat untuk kelestarian budaya semata. Sebagian besar kelompok *Ketoprak* di Sumatera Utara tidak memiliki kekuatan hukum dalam pendiriannya. Biasanya pimpinan kelompok *Ketoprak* hanya mencantumkan alamat, di papan nama maupun spanduk pertunjukan.



Gambar 5.2

Papan nama Kelompok *Ketoprak* tanpa nota pendirian

- 6) *Perekrutan seniman sifatnya “cabutan.”* Cabutan adalah seniman dari kelompok lain atau seniman yang tak terikat oleh kelompok disatu-satukan untuk memenuhi permintaan kesenian dalam satu atau beberapa kali pertunjukan. Alasan melakukan ini adalah, banyak seniman ingin menambah penghasilan keuangannya melalui banyaknya pertunjukan. Ia

tak mau terikat hanya dalam satu organisasi kesenian saja, karena jarang sekali ada sebuah organisasi kesenian yang membayar gaji seniman secara rutin setiap bulan dengan jumlah tertentu sebagaimana layaknya tenaga kerja. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan hampir seluruh pemain *Ketoprak* saling mengenal satu sama lainnya karena berlatar belakang yang sama yaitu buruh Jawa. Namun karena tempat domisili para pemain yang sudah berpisah pisah maka seringlah terjadi pemain “*cabutan*”. Baik Kelompok Langen Mardi Agawe Rukun Santosa (LMARS), Langen Setyo Budi Lestari (LSBL), Langen Mudo Siswo Budoyo (LMSB), dan kelompok-kelompok lainnya kebanyakan pemain-pemainnya adalah orang yang sama meskipun kadang kadang pada setiap pertunjukannya mendapatkan peran yang berbeda.

- 7) *Asas keluarga dan kekeluargaan*. Sistem manajemen ini banyak diterapkan oleh organisasi-organisasi kesenian di Nusantara. Sistem ini memang memiliki kelebihan di satu pihak, yaitu para anggotanya merasa sebagai satu keluarga besar, yang terikat hubungan kekerabatan dan darah, sehingga masalah yang timbul dengan mudah dapat dipecahkan berdasarkan kekeluargaan. Di sisi lain, sistem ini kurang demokratis, artinya bakat-bakat seniman yang handal di luar keluarga, agak sulit untuk masuk ke dalam organisasi seni tersebut. Kualitas sumber daya manusia dan produksi seni dalam organisasi seperti ini hanya menjadi nomor sekian saja. Selain itu, pengembangan yang ekstensif kurang diperhatikan. Misalkan saja sejak zaman dahulu, mereka mewarisi kesenian *Ketoprak*, maka sampai sekarang pun mereka akan memproduksi kesenian yang sama. Untuk membuka diri memproduksi seni rakyat atau etnik lain agak kurang, karena pembatasan sumber daya manusia seni tadi.
- 8) *Sangat erat dengan ritual masyarakat*. Setiap seniman *Ketoprak* tidak mengharapkan uang lelah atau uang honorarium. Mereka tidak keberatan jika hanya diberi amplop yang berisi uang Rp 50.000 setiap orangnya atau hanya sekedar memberI sebungkus rokok saja. Sekali lagi uang atau honor berkesenian bukan yang utama di sini, yang berperan adalah konsep-konsep dan aktivitas religius, yang memotivasi setiap orang dan seniman untuk melakukannya menurut fungsi individunya dalam konteks masyarakat luas dengan cita-cita dan tujuan bersama.

## **STRATEGI PENGEMBANGAN DAN KEBERLANJUTAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL KETOPRAK DI SUMATERA UTARA**

Berkembang dan berlanjutnya seni dan budaya dapat dipengaruhi oleh faktor *internal*, dan *eksternal*.

- a. Faktor *internal*, yaitu kreativitas manusia yang tumbuh dari dalam dirinya yang melahirkan ide-ide baru yang original.
- b. Faktor *eksternal*, yaitu faktor lingkungan hidup yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.

Mengembangkan kesenian daerah seperti *Ketoprak* adalah menghidupkan zaman yang sedang tumbuh, bergerak, hidup, lentur dan berkarakter secara terintegratif..

Kesenian daerah adalah investasi masa depan bagi seluruh hajat hidup dan kemaslahatan umat manusia. Untuk itu, seni-seni daerah perlu digali, dieksplorasi dan diterjemahkan ke dalam ruang dan waktu zamannya. Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* perlu penyegaran warna, bentuk, pola ucap, kesan hingga komunikasinya dengan masyarakat yang baru, dengan kebudayaan yang baru, dan tentu dengan manusia-manusia baru yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda-beda baik asal-usul, etnis, bahasa, pendidikan, dan pekerjaan agar dapat tersambung.

Umar Kayam mengakui bahwa seni-seni tradisional atau seni-seni daerah sulit memasuki modernisasi dan proses integrasi-nasional karena posisinya yang bertolak belakang. Untuk itu, kelompok-kelompok seni, sosial maupun keagamaan harus bersatu menghadapi kekuatan-kekuatan yang merongrong instabilitas dalam kehidupan berkesenian itu sendiri. Sedangkan dunia pendidikan dapat menjadi media yang mampu melakukan kajian-kajian terhadap kemungkinan terbukanya proses berkesenian bagi seluruh pelaku seni-seni daerah.

Untuk itu paling sedikit terdapat tiga pola yang dapat dikembangkan untuk pengembangan kesenian secara gradual. Ketiga pola itu adalah seni daerah yang mampu didukung oleh pemerintah, didukung oleh komunitas, dan didukung oleh dunia komersial.

Ketiga pola di atas belum menjadi titik tolak dalam pengembangan seni-seni daerah karena belum terdapat pola kebijakan yang bersifat holistik dari masing-masing daerah atau lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan dalam pengembangan seni-seni daerah. Masing-masing lembaga masih bekerja untuk dirinya sendiri dan belum memposisikan diri secara terintegratif sesuai kebutuhan masyarakat.<sup>8</sup>

#### 1. **Dikemas dalam pertunjukan pariwisata.**

Pementasan kesenian *Ketoprak* dapat ditampilkan di tempat hiburan umum, dan pariwisata seperti Kebun Binatang, Pekan Raya Sumatera Utara, Medan Fair, dan lain-lain. Pementasan *Ketoprak* dikemas dalam pertunjukan pariwisata supaya

---

<sup>8</sup> Dikutip dari Autar Abdillah. "Upaya Pengembangan Kesenian Tradisional dan Tantangannya." Disampaikan Dalam Workshop Kesenian Daerah, pada tanggal, 22 November 2011 di Dewan Kesenian Kabupaten Sampang, Madura.



lebih dikenal sehingga lambat laun semakin dikenal secara luas untuk kemudian dapat diterima oleh masyarakat dengan baik sebagai produk wisata.<sup>9</sup> Untuk itu, waktu pementasannya perlu dipadatkan dan dipersingkat dari 4-5 jam menjadi hanya 1-2 jam saja. Pertunjukannya harus komunikatif, artinya pesan-pesan dalam dialog-dialognya harus dapat dicerna dan dipahami oleh penonton. Penggunaan bahasa Jawa pada keseluruhan dialog *Ketoprak* perlu dipertimbangkan untuk menggunakan bahasa yang umum dipahami oleh penonton tanpa menghilangkan identitas dan jatidirinya sebagai kesenian tradisional *Ketoprak*. Dengan perkataan lain Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* perlu penyegaran keanggotaan, waktu, teknologi, warna, bentuk, pola, kesan hingga komunikasinya dengan masyarakat yang baru, dengan kebudayaan yang baru, dan tentu dengan manusia-manusia baru yang memiliki berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan agar dapat tersambung. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Fitriani (2012:80) bahwa industri kreatif adalah industri yang mengandalkan kreativitas, keahlian, dan bakat individu yang berpotensi untuk menghasilkan kekayaan dan menciptakan lapangan kerja dengan mengoptimalkan potensi intelektual yang dimiliki. Melalui tampil di tempat pariwisata maka masyarakat akan lebih sering melihat pementasan *Ketoprak* sebagai produk wisata dan disisi lain seniman akan memperoleh uang. Kusumastuty (2009:10) mengatakan bahwa dalam pengembangan kesenian menjadi industri kreatif diperlukan seorang seniman yang konstruktif, artinya seniman mampu menjawab tuntutan dan tantangan zaman serta dapat memadukan antara kepentingan pariwisata dengan kesenian sebagai cita-cita spiritual. Hal ini sangat penting supaya seniman tidak terjebak pada trend wisata dan cenderung cepat berubah mengikuti selera pasar dengan menghilangkan orisinalitas dan keunikannya. Untuk itulah dalam pengembangan kesenian *Ketoprak* menjadi industri kreatif tidak boleh meninggalkan pakemnya.

## **2. Disebarluaskan melalui media sosial, elektronik, dan cetak.**

---

<sup>9</sup>J. Maquet dalam bukunya *Introduction to Aesthetic Anthropology* (1971) menamakan seni yang diciptakan dan dikemas buat masyarakat asing atau wisatawan disebut sebagai *art by metamorphosis*, atau *art of acculturation*, atau *pseudo-traditional art*, atau *tourist art*. Seni yang dicipta oleh masyarakat tradisional biasanya dipergunakan untuk berbagai kepentingan ritual, sehingga penciptaannya memang sesuai dengan tujuannya. Adapun seni yang dikemas untuk para wisatawan yang harus menyesuaikan pula dengan selera wisatawan, yang telah mengalami perubahan bentuk. Seni yang telah mengalami perubahan bentuk ini ia sebut sebagai *art by metamorphosis*. Seni yang telah mengalami perubahan ini disebut sebagai *art of acculturation* (seni akulturasi) karena seni ini merupakan akulturasi antara selera estetis penciptanya dengan selera estetis penikmatnya, yaitu para wisatawan. Seni ini disebut pula sebagai *pseudo-traditional art* (seni pseudo-tradisional), karena apabila diamati dari segi bentuknya, seni ini masih mengacu kepada bentuk-bentuk tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya kadang sakral, magis, dan simbolis, telah dikesampingkan atau kelihatan semu saja. Seni ini lazim dinamakan *tourist art* (seni wisata) karena seni ini hanya benar-benar untuk konsumsi para wisatawan (Soedarsono, 2001:56-57).

Pementasan *Ketoprak* oleh stasiun televisi seperti TVRI, TV One adalah salah satu upaya pengembangan kesenian *Ketoprak* kepada masyarakat luas. Demikian pula informasi melalui media cetak seperti Kompas, Analisa, Warta Kota Medan, Buku, Jurnal, Majalah, serta media sosial seperti Facebook, WhatsApp, LINE, SMS, HP, telepon, dan media lainnya, sangat membantu dalam penyebaran informasi *Ketoprak* kepada masyarakat luas. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (2011:93) bahwa media masa baik media cetak maupun media elektronik perlu dilibatkan untuk penyebarluasan nilai-nilai universal kesenian ke masyarakat luas. Melalui media masa ini kesenian *Ketoprak* dapat diketahui oleh masyarakat luas untuk kemudian datang menyaksikan pertunjukannya. Contoh...



Gambar 5.33  
Penyebaran *Ketoprak* melalui *facebook*.

### 3. Bernaung pada institusi non-formal

Strategi pengembangan kesenian *Ketoprak* menjadi industri hiburan salah satunya adalah bernaung pada *paguyuban yang disebut langen* dan Jede. Dengan bernaung pada paguyuban ini maka kesenian *Ketoprak* dengan cepat dapat disebarkan kepada masyarakat luas. Hal ini selaras dengan anjuran Departemen Perdagangan RI (2008:53) bahwa pengembangan industri kreatif harus didukung oleh pilar utama yaitu sebuah institusi. Peranan institusi sangat penting, sebab

industri kreatif memajukan ide-ide yang dieksploitasi menjadi potensi ekonomi. Untuk itulah diperlukan institusi yang memiliki tatanan sosial yang memiliki kebiasaan, norma, adat, dan aturan yang bersifat nonformal.

Dahulu pada tahun 1978, di masa kejayaannya *Ketoprak* di Sumatera Utara dibina oleh Badan Koordinasi Kesenian Jawa (BKKJ) Sumatera Utara yang dipimpin oleh Soekardi. Pada masa itu para seniman mendapat support yang baik, disamping antusiasme masyarakat yang tinggi kepada para pemain. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, kesenian ini kemudian semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena harus tergerus oleh zaman dan teknologi.

#### **4. Kerjasama dengan Masyarakat, Teman, dan Pemerintah**

Kerjasama dengan masyarakat, teman antar paguyuban di berbagai *langen* misalnya antara LMARS Medan Deli dengan LSBL Deli Serdang atau dengan LSMB di Binjai-Stabat dilakukan oleh para pemain kesenian *Ketoprak* Sumatera Utara. Selain itu para pemain *Ketoprak* juga melakukan kerja sama dengan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan komunitas tertentu seperti Komunitas Jawa Deli (Jede), Pandawa, Pujakesuma dan lain-lain. Melalui kerjasama ini maka kesenian *Ketoprak* diharapkan mendapat undangan dari masyarakat dan pemerintah untuk pentas. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Departemen Perdagangan RI (2008:54) bahwa pengembangan industri kreatif harus didukung oleh aktor utama yaitu seniman, bisnis, dan pemerintah. Dalam hal ini pengembangan kesenian *Ketoprak* menjadi industri kreatif sudah didukung oleh seniman *Ketoprak*, bisnis dari masyarakat, teman antar paguyuban, dan pemerintah.

#### **5. Pentas secara rutin.**

Sebelum *Ketoprak* dipentaskan sebaiknya dilakukan latihan rutin untuk menyegarkan ingatan, menambah kreativitas para pemainnya serta terbuka untuk menghasilkan inovasi-inovasi dalam menyiasati era globalisasi. Latihan yang rutin akan meningkatkan kepercayaan para pemain untuk memaksimalkan setiap perannya. Hasil latihan tersebut kemudian dipentaskan secara rutin pada hari tertentu seperti HUT Kemerdekaan RI, sunatan, pesta pernikahan, dan lain-lain. Hal ini sangat penting supaya masyarakat mulai terbiasa dan mulai tertarik kembali untuk menyaksikan pementasan *Ketoprak*.

Berdasarkan analisis dan pengamatan penulis, perwatakan dan karakter para tokoh dalam pertunjukan *Ketoprak* seringkali tidak konsisten bahkan cenderung lemah. Suheri mengatakan para pemain *Ketoprak* kurang memahami teknik pertunjukan yang terdapat pada teater modern. Dengan pemahaman yang minim tersebut menjadikan watak dan karakter tokoh yang diperankan belum

meresap ke dalam diri pemain, akibatnya dalam pertunjukan karakter tersebut menjadi lemah dan kurang menyentuh.<sup>10</sup>

Sujarno (2003:57) mengatakan bahwa untuk mengembangkan ekonomi kreatif yang kokoh dan berkesinambungan maka seorang seniman harus lebih kreatif dalam berkreasi, berinovasi dan termotivasi dalam menyiasati era globalisasi, supaya kebudayaan nasional tetap bertahan hidup. Namun dalam berkreasi seorang seniman tidak boleh menghilangkan *ruh* dari kesenian itu sendiri.

## **KENDALA DALAM PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL *KETOPRAK* DI SUMATERA UTARA**

Beberapa kendala dalam Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara, antara lain; Ketidakajegan Para Pemain, Minimnya Permintaan,

### **1. Disiplin**

Disiplin dalam bekerja dan berkarya adalah salah satu kunci dari kesuksesan. Ketidaksiplinan untuk latihan, mengembangkan watak, karakter, dan kemampuan para pemain adalah salah satu kendala dalam pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara. Ketidaksiplinan ini menyebabkan pertunjukan kurang mendapat ‘greget’ di samping pemahaman akan ilmu teater yang sangat minim. Para anggota hanya mengandalkan pengalaman masa lalu saja tanpa berusaha menyesuaikan dengan masa kini dan berinovasi untuk masa depan.

Dengan keadaan seperti ini, *Ketoprak* hanyalah sisa dari puing-puing kejayaan masa lalu yang sudah tidak menarik lagi untuk ditonton terutama oleh generasi muda yang minim pemahaman akan masa lalu tersebut. Jikapun harus diundang untuk pertunjukan terbatas hanya untuk orang-orang tertentu saja. *Ketoprak* LMARS, LSBL, LMSB, misalnya hanya melakukan pertunjukan maksimal 1 (satu) kali dalam sebulan. Dengan demikian produksi *Ketoprak* dapat dikatakan sangat rendah. Hal ini menjadi kendala yang sangat umum dalam mewujudkan industri kreatif. Selaras dengan pendapat Fitriani (2012: 88) menjelaskan bahwa kendala mewujudkan industri kreatif adalah tenaga kerja yang berupah rendah. Di paguyuban ini para pemain *Ketoprak* mendapatkan upah pada saat ada tanggapan saja.

### **2. Faktor Usia (regenerasi)**

Para pemain *Ketoprak* orang mayoritas sudah berusia 50 tahun ke atas. Padahal dalam pementasan *Ketoprak* diperlukan orang yang muda untuk

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Suheri (58 thn, pemain *Ketoprak* dan teater), 09 September 2017.

memerankan tokoh yang muda pula. Sehingga pemain *Ketoprak* yang sudah berusia tua harus memerankan tokoh yang masih muda. Menurut peneliti pemain *Ketoprak* yang mayoritas sudah tua ini menyebabkan pementasan *Ketoprak* kurang menarik, kurang menantang, dan kurang inovatif. Tokoh putri raja yang bernama Sriwati misalnya, harus diperankan oleh tokoh 'A' yang berusia di atas 50 tahun, menjadikan peran ini kurang sesuai walaupun di *make up* sedemikian rupa. Apabila pemain *Ketoprak* yang sudah tua ini dipaksakan untuk memerankan tokoh yang muda maka hasilnya juga kurang menarik.

### **3. Sepinya permintaan**

Permintaan pementasan *Ketoprak* oleh anggota masyarakat hanya terbatas pada orang-orang tertentu saja. Suriat (pimpinan LMARS) dan Wakijan (Pimpinan LMSB) mengatakan banyak permintaan *Ketoprak* yang batal karena anak-anak dari keluarga yang mengundang lebih memilih bentuk hiburan lain yang lebih modern (spt. Kibot, Band, dll). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan *Ketoprak* sudah memprihatinkan. *Ketoprak* tidak bisa diharapkan menjadi sumber penghasilan bagi pemainnya.

### **4. Properti yang minim**

Selain itu, properti pendukung pertunjukan juga menjadi salah satu faktor menjadikan pertunjukan ini kurang menggambarkan suasana lakon. Singgasana kerajaan misalnya hanya terbuat dari kursi plastik saja. Begitu pula busana raja dan permaisuri juga tidak jauh berbeda dengan busana pemain lainnya. Properti pendukung seyogianya haruslah mendekati keadaan yang sebenarnya supaya apa yang digambarkan dapat terwakili baik secara audio maupun visual.

### **5. Belum adanya perusahaan atau organisasi yang memasarkan dan menyebarluaskan secara rutin**

Pengembangan kesenian *Ketoprak* belum dapat dipasarkan secara luas. Hal ini dikarenakan belum adanya perusahaan dalam bidang hiburan seperti perusahaan rekaman yang memasarkan pementasan kesenian *Ketoprak*. Kesenian ini hanya beberapa kali saja tampil di beberapa stasiun televisi seperti TVRI lokal, TV One, DAAI TV, sehingga belum dapat menghasilkan profit yang begitu besar. Dana untuk pengembangan *Ketoprak* ini secara umum hanya berasal dari hasil undangan anggota masyarakat saja. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Departemen Perdagangan RI (2008:54) bahwa aktor utama pengembangan industri kreatif harus didukung oleh aktor bisnis. Aktor bisnis ini meliputi pelaku usaha, investor dan konsumen industri kreatif. Peran aktor bisnis adalah menciptakan variasi baru berupa produk dan jasa supaya lebih menarik dan dapat menghasilkan profit serta meningkatkan kemakmuran para pemiliknya.

**6. Belum ada lembaga keuangan yang mampu memberi pinjaman untuk mendukung pementasan *Ketoprak***

Pementasan *Ketoprak* belum dapat dikomersialkan secara baik karena belum adanya orang dan lembaga yang mampu meminjami dan mengelola keuangan dalam pementasan *Ketoprak*. Sehingga dana yang digunakan dalam pementasan *Ketoprak* adalah dana dari hasil tanggapan masyarakat, pemerintah, ataupun dari anggota kelompok itu sendiri. Lembaga penyalur keuangan memiliki peranan yang besar dalam mendukung pengembangan kesenian *Ketoprak* menjadi industri kreatif. Ketidakterdapatnya lembaga penyalur keuangan ini menyebabkan kesenian *Ketoprak* tidak dapat diproduksi secara besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Departemen Perdagangan RI (2008:53) bahwa untuk mendukung pengembangan industri kreatif harus didukung oleh pilar lembaga penyalur keuangan. Lembaga penyalur keuangan berperan sebagai penyalur pendanaan kepada pelaku industri yang membutuhkan pendanaan kepada pelaku industri baik dalam bentuk modal maupun pinjaman.

**UPAYA MENGATASI KENDALA DALAM PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL *KETOPRAK* DI SUMATERA UTARA**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat diketahui bahwa upaya mengatasi kendala dalam pengembangan kesenian *Ketoprak* adalah sebagai berikut:

**1. Mengadakan pertemuan rutin antara kelompok *Ketoprak* dengan masyarakat**

Minimal setiap enam bulan sekali paguyuban *Ketoprak* perlu mengadakan perkumpulan yang membahas perkembangan kesenian *Ketoprak*. Pada acara ini dihadiri oleh perangkat desa, masyarakat sekitar, dan pengurus serta anggota sanggar. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah supaya kelompok *Ketoprak* mendapatkan informasi, saran, dan masukan untuk pengembangan kesenian ini.

**2. Memaksimalkan peran sanggar bagi pemula untuk mendapatkan pemain *Ketoprak***

Sanggar *Ketoprak* adalah pusat latihan dan tempat pengembangan ide, gagasan, dan kreativitas para pemainnya. Bagi para pemula, latihan sangat membantu dalam memperoleh pemain *Ketoprak* yang baru. Adanya sanggar mempunyai tujuan supaya anak muda lebih tertarik untuk belajar kesenian *Ketoprak*. Para pemain *Ketoprak* yang mampu mendayagunakan ide, talenta, dan kreativitasnya akan mendukung sekali dalam pengembangan kesenian *Ketoprak*

menjadi industri kreatif. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Kusumastuty (2009: 10) yang mengatakan bahwa pengembangan kesenian *Ketoprak* memberikan dampak positif terhadap kesenian yaitu menggiatkan aktivitas berkesenian dalam rangka pelestarian dan pengembangan kesenian tersebut.

Untuk itulah diperlukan regenerasi untuk melestarikan kesenian *Ketoprak*. Melalui sanggar ini akan didapatkan pemain *Ketoprak* yang baru sebagai generasi penerus pengembangan kesenian *Ketoprak* di Sumatera Utara.

### **3. Bekerjasama dengan pemerintah, masyarakat, dan teman sesama anggota.**

Dana yang diperoleh dari kerja sama dengan masyarakat, teman antar sanggar, dan pemerintah digunakan untuk kepentingan pementasan *Ketoprak* dan kepentingan para pemain *Ketoprak*. Kepentingan pementasan ini seperti membeli kostum, tata rias para pemain dan perbaikan peralatan musik dan panggung. Kepentingan para pemain ialah berupa honorarium atas karya dan pekerjaan yang telah dilakukannya. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat Mulyono (1978:272) bahwa pembangunan *Ketoprak* tidak boleh *grusa-grusu* (gegabah) sebab di samping pembaharuan memerlukan waktu, kesabaran, ketelitian, kematangan rasa dan pikiran, juga memerlukan pengetahuan yang luas serta dana yang cukup.

## **PENUTUP**

Dengan berkembangnya jaman seperti sekarang ini, terutama pengaruh teknologi informasi yang mampu menjangkau aspek-aspek sendi-sendi kehidupan manusia, maka *Ketoprak* dituntut untuk mampu mengembangkan diri sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena aspek cerita dalam pertunjukan *Ketoprak* sebagai kesenian rakyat bukanlah pakem yang kaku, maka diperlukan inovasi-inovasi yang baru agar dapat bertahan dan tetap digemari oleh masyarakat dan penonton. Hal itu dilakukan agar dapat membangkitkan kesenian *ketoprak* untuk bisa berjaya lagi di tengah-tengah perkembangan zaman pada saat ini. Terima kasih

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anderson, John, 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Singapura: Oxford University Press.

- Bruner, E.M. 1961. "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra." *American Anthropologist*, LXIII.
- Hariadi, Selamat., 2015. "Studi Deskriptif Ketoprak Dor Pada Upacara Adat Perkawinan Jawa di Kelurahan Jati makmur, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai.." Skripsi S-1 Etnomusikologi, FIB USU.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evaston Ill: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Pelzer, Karl J. 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Karl J. Pelzer, 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat dan Revolusi Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Said, Mohammad. 1990. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe: Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: PT. Harian Waspada.
- Sinar, Tengku Lukman. 1986. "Sari Sejarah Serdang." (Jilid I dan II). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. R.M., 1985. "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia. Kontinuitas dan Perubahannya." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra UGM.
- Subanar, Budi. 2006. "Sebuah Geliat dalam Dunia Ketoprak Jaman Ini Makna Simbol dan Fungsi Seni Pertunjukan di Tengah Perubahan Jaman." Makalah disajikan pada Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Kalasan 17-18 Mei 2006.
- Sugiarti, Tutiek. 1989. "Ketoprak Dor : Perkembangan, Fungsi dan Tantangannya Di Sumatera Utara (1920-1985)." Skripsi S-1 Sejarah FIB USU Medan.
- Sukada, Annisa. 2008. *Ketoprak Menjaga Budaya Dengan Perubahan*. Malang: FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widayat, Afendi. 2001. *Ketoprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya, Media Menuju Konteks Multikultural*.
- Website: <http://ockym.blogspot.com/2011/01/pengertian-ketoprak.html>).

#### BIODATA

**Torang Naiborhu**, sarjana Etnomusikologi (Drs) dari Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan tahun 1988, dan Magister Humaniora (M.Hum) dari Pengkajian Seni Pertunjukan UGM Yogyakarta, tahun 2002. Sejak tahun 1990 aktif menjadi peneliti bidang musik etnik dan seni pertunjukan di wilayah Budaya Sumatera Utara. Staf Pengajar pada Departemen Etnomusikologi dan Sekretaris Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni FIB USU hingga sekarang.